



Pemberdayaan Remaja Balung Lor dalam Pengembangan Aset UMKM melalui Workshop Manajemen Bisnis Dasar oleh Mahasiswa KKN UIN KHAS Jember Kelompok 24

Diyanatil Azkiya^{1*}, Shabrina Hulyati², Irza Nur Oktavia³, Muhammad Is'adur Rofik⁴, Elok Hadia Putri⁵, Putra Andika⁶, Ahmad Syauqi Taajul Islam⁷, Rachmatia Aura Amanda⁸, Izmi Nazifah Khairunnisa⁹, Rio Setiawan¹⁰, Fitri Faissatul Laili¹¹

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*diyanatilazkiya@gmail.com¹

Alamat: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Korespondensi penulis: diyanatilazkiya@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 18 September 2025;

Revisi: 21 Oktober 2025;

Diterima: 28 November 2025;

Terbit: 30 November 2025.

Keywords: Youth empowerment, ABCD, micro-enterprises, basic business management, entrepreneurial literacy.

Abstract: The program “Youth Empowerment in Developing UMKM Assets through a Basic Business Management Workshop in Balung Lor Village” aims to address the low involvement of youth in the village’s micro-business sector, which is currently dominated by elderly entrepreneurs. This community service initiative applies the Asset-Based Community Development (ABCD) approach using observation, interviews, focus group discussions, and community asset mapping. The theoretical framework of asset-based empowerment positions youth as a crucial human asset for economic regeneration. The discussion highlights entrepreneurial mindset building, basic business literacy, digital marketing skills, and youth creativity in generating new economic initiatives. The results show significant improvement in youth understanding of production costing, capital management, business planning, and social media-based promotion. In conclusion, the ABCD approach effectively enhances youth participation in local economic development, strengthens UMKM sustainability, and lays a solid foundation for creating a future generation of adaptive and innovative village entrepreneurs.

Abstrak. Program “Pemberdayaan Remaja Balung Lor dalam Pengembangan Aset UMKM melalui Workshop Manajemen Bisnis Dasar” bertujuan menjawab rendahnya keterlibatan remaja dalam sektor UMKM desa yang selama ini didominasi pelaku usia lanjut. Penelitian/pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan metode observasi, wawancara, focus group discussion (FGD), serta pemetaan aset komunitas. Kerangka teori pemberdayaan berbasis aset digunakan untuk menempatkan remaja sebagai human asset yang potensial dalam regenerasi ekonomi desa. Pembahasan berfokus pada penguatan mindset wirausaha, literasi manajemen dasar, pemasaran digital, serta kreativitas dalam mengolah ide bisnis. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman remaja mengenai HPP, pengelolaan modal, perencanaan usaha, dan strategi pemasaran berbasis media sosial. Kesimpulannya, pemberdayaan berbasis ABCD efektif membangkitkan partisipasi ekonomi remaja sekaligus memperkuat keberlanjutan aset UMKM desa, serta menciptakan fondasi regenerasi pelaku usaha yang adaptif terhadap perkembangan ekonomi modern.

Kata kunci: Pemberdayaan remaja, ABCD, UMKM, manajemen bisnis dasar, literasi kewirausahaan.

1. LATAR BELAKANG

Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa tidak dapat dilepaskan dari dinamika demografis yang terus berubah. Desa Balung Lor di Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas ekonomi lokal yang didominasi oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kabupaten Jember sendiri dikenal sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah UMKM terbesar di Jawa Timur. Menurut Portal Data Resmi Pemerintah Kabupaten Jember, terdapat lebih dari 500 ribu unit usaha mikro yang menopang ekonomi masyarakat dan menjadi tulang punggung pendapatan rumah tangga. Dominasi sektor UMKM ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pelaku usaha, terutama generasi muda, sangat krusial dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi desa. (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah RI, 2023)

Namun, dalam konteks Desa Balung Lor, mahasiswa KKN UIN KHAS Jember Kelompok 24 menemukan kondisi yang cukup kontras. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan selama kegiatan KKN berlangsung, ditemukan bahwa mayoritas pelaku UMKM di Desa Balung Lor merupakan masyarakat berusia lanjut, sedangkan keterlibatan generasi muda dalam sektor usaha lokal sangat minim. Rendahnya partisipasi remaja dalam UMKM lokal disebabkan beberapa faktor, antara lain kurangnya literasi bisnis, terbatasnya akses pengetahuan manajemen, serta belum adanya ruang pembelajaran terstruktur yang mendorong kreativitas ekonomi generasi muda. (Pemerintah Kabupaten Jember, 2025)

Temuan ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama UMKM di daerah pedesaan adalah rendahnya regenerasi pelaku usaha, sehingga keberlanjutan usaha menjadi terancam ketika tidak ada penerus dari kalangan muda. Dalam konteks pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal, generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen inovasi dan penggerak perubahan sosial (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2023). Friedman menyebut bahwa pemberdayaan mengharuskan adanya transfer kapasitas, keterampilan, dan kontrol kepada kelompok sasaran yang memiliki potensi berkembang lebih besar, termasuk pemuda. Dengan demikian, peningkatan keterlibatan remaja dalam sektor ekonomi desa merupakan langkah fundamental untuk menjamin kesinambungan aset UMKM di masa depan. (kompas, 2023)

Berangkat dari permasalahan tersebut, mahasiswa KKN UIN KHAS Jember Kelompok 24 merancang program After School Next Level: Workshop Manajemen Bisnis Dasar sebagai bentuk intervensi edukatif untuk memberdayakan remaja Balung Lor. Program ini berfokus

pada peningkatan kemampuan dasar dalam manajemen usaha, seperti pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan aset, perencanaan bisnis, pemasaran digital, hingga pemetaan potensi diri. Pelaksanaan workshop bertempat di MA Swasta Baitul Arqom Balung Lor, yang memiliki kedekatan strategis dengan para remaja dan ruang belajar nonformal yang memadai.

Pendekatan yang digunakan dalam workshop ini berbasis pada ABCD (Asset-Based Community Development), satu model pemberdayaan yang menekankan bahwa setiap komunitas memiliki aset baik aset manusia, sosial, maupun ekonomi yang dapat dikembangkan untuk memperkuat kapasitas internal masyarakat. Dalam konteks Balung Lor, remaja dipandang sebagai “aset manusia” yang memiliki potensi besar tetapi belum dioptimalkan. Dengan memberikan pelatihan manajemen bisnis dasar, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis remaja, tetapi juga membangkitkan kesadaran bahwa mereka secara langsung dapat menjadi motor penggerak pengembangan UMKM desa. (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI, 2025)

Selain itu, adanya kesenjangan usia antara pelaku UMKM saat ini dan calon penerusnya menunjukkan urgensi regenerasi ekonomi desa. Studi Bank Indonesia menyebut bahwa keberlanjutan UMKM sangat dipengaruhi oleh kemampuan generasi muda dalam melakukan adaptasi teknologi, penyusunan strategi bisnis, dan inovasi produk. (John P. Kretzmann dan John L. McKnight, 1993) Karena itu, program ini menjadi sangat relevan untuk merespons tantangan regenerasi usaha di desa. Mahasiswa KKN menilai bahwa tanpa keterlibatan pemuda, aset UMKM Balung Lor berpotensi stagnan dan tidak mampu bersaing di tengah perkembangan ekonomi digital yang semakin dinamis.

Pelaksanaan workshop ini juga menjadi bagian dari misi KKN sebagai bentuk pengabdian masyarakat berbasis edukasi transformatif, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator pengetahuan untuk membantu masyarakat mengatasi masalah struktural di lingkungannya. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis berupa peningkatan kemampuan remaja, tetapi juga mendorong terbentuknya mindset wirausaha sejak dini. Dengan demikian, remaja memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga, penciptaan lapangan kerja kecil, serta penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Melalui workshop manajemen bisnis dasar ini, mahasiswa KKN UIN KHAS Jember Kelompok 24 berupaya menciptakan perubahan sosial yang nyata: dari desa yang pelaku UMKM-nya didominasi oleh usia lanjut, menuju desa yang remajanya siap mengambil peran sebagai pelaku ekonomi masa depan. Jika remaja mampu mengelola aset UMKM secara baik,

maka desa dapat mengalami transformasi ekonomi yang lebih inklusif, progresif, dan berkelanjutan.

Pemberdayaan remaja Balung Lor melalui workshop manajemen bisnis dasar bukan hanya program temporer selama KKN berlangsung, tetapi merupakan investasi sosial jangka panjang yang bertujuan membangun kemandirian ekonomi desa melalui regenerasi pelaku UMKM.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori dalam program pemberdayaan remaja Balung Lor berlandaskan pada konsep *Asset-Based Community Development* (ABCD), sebuah pendekatan pemberdayaan yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight. Pendekatan ini memandang komunitas bukan sebagai objek yang penuh masalah, tetapi sebagai entitas yang memiliki kekuatan, aset, dan kapasitas internal yang dapat dikembangkan. Dalam konteks Balung Lor, remaja diposisikan sebagai *human asset* yang memiliki potensi kreativitas, inovasi, serta adaptasi digital yang dapat mendukung regenerasi pelaku UMKM desa (Metode kkn uinkhas, 2024).

Teori pemberdayaan masyarakat (empowerment) juga menjadi landasan penting, sebagaimana dikemukakan Friedman bahwa pemberdayaan harus memberikan ruang bagi komunitas untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kontrol terhadap keputusan yang menyangkut masa depan mereka. Workshop manajemen bisnis dasar menjadi bentuk transfer kapasitas untuk meningkatkan literasi kewirausahaan remaja.

Selain itu, teori kewirausahaan modern menekankan pentingnya *entrepreneurial mindset*, literasi manajemen, dan kemampuan inovasi sebagai fondasi tumbuhnya pelaku usaha baru. Remaja sebagai digital native dinilai memiliki kapasitas untuk memanfaatkan teknologi dan media sosial bagi pengembangan UMKM.

3. METODE PENELITIAN

Program pengabdian “Pemberdayaan Remaja Balung Lor dalam Pengembangan Aset UMKM melalui Workshop Manajemen Bisnis Dasar” dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu metode pemberdayaan yang menitikberatkan pada identifikasi dan penguatan aset lokal dengan melibatkan komunitas secara aktif sebagai subjek perubahan. Subjek utama kegiatan ini adalah remaja usia 13–20 tahun dari MA Swasta Baitul Arqom, karang taruna, serta remaja non-lembaga yang memiliki minat berwirausaha. Lokasi kegiatan dipusatkan di MA Baitul Arqom karena dekat dengan komunitas sasaran dan didukung fasilitas belajar yang memadai (Metode kkn uinkhas, 2024).

Tahapan pengabdian diawali dengan observasi lapangan, wawancara, dan pemetaan aset di Dusun Krajan dan Kebonsari untuk mengidentifikasi masalah, potensi, serta struktur

UMKM desa. Selanjutnya dilakukan *stakeholder meeting* yang melibatkan perangkat desa, pihak sekolah, karang taruna, dan pelaku UMKM untuk menyepakati kebutuhan pelatihan. Remaja kemudian dilibatkan sebagai *co-creator* dalam merumuskan materi, alur kegiatan, serta penyusunan tujuan program.

Kegiatan inti berupa Workshop Manajemen Bisnis Dasar meliputi pelatihan pencatatan keuangan, penyusunan *business plan*, pengelolaan aset usaha, dan pemasaran digital. Setelah workshop, dilakukan pendampingan berkelanjutan melalui monitoring, *mini-project*, serta evaluasi dampak untuk memastikan keberlanjutan dan kemandirian remaja dalam mengembangkan aset UMKM desa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Mindset Wirausaha sebagai Fondasi Regenerasi UMKM Desa

Penguatan mindset wirausaha merupakan fondasi paling penting dalam upaya regenerasi pelaku UMKM di Desa Balung Lor, terutama di tengah kondisi sosial-ekonomi desa yang pelaku usahanya didominasi oleh masyarakat berusia lanjut. Sebagaimana ditemukan dalam pemetaan awal mahasiswa KKN UIN KHAS Jember Kelompok 24, minimnya keterlibatan remaja dalam sektor UMKM menjadi salah satu tantangan serius bagi keberlanjutan ekonomi desa. Jika pola ini terus berlanjut, maka keberlanjutan UMKM desa akan mengalami stagnasi dan kekosongan regenerasi. Karena itu, langkah awal yang paling strategis sebelum memberikan keterampilan teknis adalah membangun pola pikir (mindset) kewirausahaan yang kuat, visioner, dan adaptif pada diri remaja. (Rizqi Cahyo, 2023)

Mindset wirausaha bukan hanya tentang kemampuan membuka usaha, tetapi lebih dalam dari itu; ia adalah cara pandang terhadap peluang dan tantangan, kemampuan untuk melihat kemungkinan baru, dan keberanian mengambil risiko terukur. Remaja dengan pola pikir wirausaha akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan ekonomi, lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber daya, dan lebih mandiri dalam menentukan masa depannya. Berbeda dengan pola pikir pekerja yang menunggu peluang datang, mindset wirausaha mengajarkan remaja untuk menciptakan peluang, mengambil keputusan, dan menggerakkan potensi lokal menjadi kekuatan ekonomi baru. Inilah alasan mengapa penguatan mindset menjadi tahap paling fundamental dalam pemberdayaan ekonomi berbasis remaja. (Dina Sholihah, 2023)



Dalam konteks Balung Lor, penguatan mindset wirausaha juga menjadi cara untuk mendorong remaja menyadari potensi desa mereka sendiri. Banyak dari mereka yang selama ini melihat kesempatan ekonomi hanya berada di kota atau dunia industri besar, padahal desa mereka memiliki aset melimpah seperti pertanian, perdagangan, sungai, hingga UMKM tradisional seperti tahu, tempe dan peternakan lele. Tanpa mindset wirausaha, remaja tidak mampu melihat bahwa aset-aset ini sesungguhnya bisa menjadi gerbang peluang bisnis baru yang belum dimanfaatkan secara maksimal. (Zahra Nuraini, 2023) Dengan mindset yang tepat, mereka dapat mengolah lahan menjadi usaha, menjadikan hasil pertanian sebagai produk kreatif, atau memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pasar. Oleh karena itu, pembangunan mindset adalah langkah pertama untuk membuka kesadaran bahwa desa bukanlah tempat tanpa masa depan, tetapi ruang penuh potensi yang menunggu disentuh kreativitas generasi muda.

Implementasi penguatan mindset wirausaha dalam workshop *Next Level After School* disampaikan oleh pemateri Faris Saiful Rizal melalui pendekatan yang dekat dengan dunia remaja. Ia tidak hanya menyampaikan teori, melainkan memperkenalkan pola pikir kewirausahaan melalui contoh nyata dan pengalaman relevan yang mudah dipahami oleh generasi Gen Z. Peserta diajak memahami perbedaan antara pekerjaan konvensional dan wirausaha, serta mengidentifikasi karakter positif yang harus dimiliki wirausaha sukses seperti

percaya diri, ulet, kreatif, dan mampu melihat peluang. Dengan menysasar aspek psikologis dan motivasional, sesi ini berupaya membangkitkan semangat bahwa siapapun bisa menjadi wirausaha selama memiliki mentalitas yang kuat. (Lailatus Fitriyah, 2022)

Lebih jauh, penguatan mindset wirausaha juga mengajarkan pentingnya mental “berani mencoba.” Salah satu hambatan remaja Balung Lor dalam terjun ke dunia usaha adalah rasa takut gagal dan kurangnya kepercayaan diri. Melalui workshop ini, remaja diarahkan untuk melihat kegagalan sebagai proses belajar, bukan akhir dari segalanya. Cara berpikir ini sangat penting untuk membentuk karakter wirausaha sejati, karena keberhasilan dalam bisnis tidak datang secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses trial and error yang panjang. Remaja diajari bahwa setiap usaha kecil yang dimulai, meskipun hanya berjualan makanan ringan, menjadi reseller, atau memulai usaha kerajinan adalah langkah awal untuk membangun masa depan ekonomi yang lebih baik.

Dalam konteks regenerasi UMKM desa, mindset wirausaha memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan. Remaja yang memiliki pola pikir wirausaha cenderung lebih siap untuk mengambil alih atau melanjutkan usaha keluarga yang selama ini dikelola oleh orang tua mereka. Tanpa mindset ini, usaha keluarga berpotensi berhenti ketika generasi sebelumnya tidak mampu lagi melanjutkannya. Dengan menumbuhkan pola pikir yang tepat, remaja dapat melihat UMKM keluarga bukan sebagai beban, tetapi sebagai aset ekonomi yang bernilai dan bisa dikembangkan lebih jauh. Mereka bisa memperbarui branding, memperluas pemasaran melalui digital marketing, atau menciptakan inovasi produk sehingga usaha yang sudah ada dapat bertahan dan berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Selain itu, mindset wirausaha mendorong remaja untuk berani menciptakan usaha baru berbasis aset desa. Dengan pemahaman ini, mereka dapat melihat peluang yang sebelumnya dianggap biasa saja. Misalnya, keterampilan peternakan bisa dikembangkan menjadi usaha bibit lele, hasil pertanian dapat diolah menjadi produk pangan modern, atau kerajinan lokal dapat dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif yang bernilai tinggi. Dengan demikian, mindset wirausaha tidak hanya menghasilkan wirausaha baru, tetapi juga melahirkan inovasi yang dapat memperkuat identitas ekonomi desa. (Sudjana, 2018)

Penguatan mindset juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Remaja yang berpola pikir wirausaha biasanya lebih disiplin, lebih menghargai waktu, lebih mandiri, dan lebih percaya diri. Mereka memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas dan tidak terjebak pada pola berpikir stagnan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan lingkungan sosial

yang lebih produktif dan kompetitif secara positif. Remaja dengan pola pikir wirausaha juga cenderung menjadi agen perubahan yang mampu menggerakkan teman sebaya untuk ikut terlibat dalam kegiatan produktif. Dengan demikian, dampaknya bukan hanya individual, tetapi juga kolektif. (John P. Kretzmann dan John L. Mcknight 1993)

Literasi Manajemen Dasar: Menyiapkan Remaja Mengelola Aset UMKM

Literasi manajemen dasar merupakan aspek penting dalam menyiapkan remaja agar mampu mengelola dan mengembangkan aset UMKM desa secara berkelanjutan. Di Desa Balung Lor, UMKM menjadi salah satu pilar ekonomi masyarakat yang menopang sebagian besar aktivitas perdagangan dan produksi rumahan, mulai dari industri tahu, tempe, peternakan lele, usaha makanan ringan, kerajinan lokal, hingga perdagangan di Pasar Kidul Kanal. Namun, temuan awal program KKN menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM adalah warga berusia lanjut, sementara partisipasi remaja masih sangat minim. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman dasar mengenai manajemen usaha mulai dari pencatatan, penentuan harga, pengelolaan modal, hingga memahami pasar. Oleh karena itu, literasi manajemen menjadi fondasi yang harus diperkuat apabila ingin menciptakan regenerasi pelaku UMKM yang berdaya saing. (Mulyadi, 2019)



Manajemen dasar tidak dapat dipisahkan dari kemampuan untuk menghitung biaya produksi secara benar. Dalam workshop *Next Level After School*, materi mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) disampaikan untuk membekali remaja pengetahuan fundamental tentang bagaimana menentukan harga jual produk. Selama ini, sebagian besar UMKM tradisional masih menetapkan harga berdasarkan perkiraan, tanpa perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya operasional, hingga biaya tambahan. Hal ini sering membuat pelaku usaha tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya memproduksi barang dengan margin keuntungan yang sangat kecil atau bahkan merugi. Bagi remaja yang hendak memulai usaha, memahami HPP menjadi sangat penting agar mereka lebih siap membuat keputusan harga yang proporsional dan berdaya saing di pasar lokal. (Mulyadi, 2019)

Selain perhitungan HPP, kemampuan mengelola modal juga menjadi aspek literasi manajemen dasar yang tidak kalah penting. (M. Fauzan, 2021) Banyak usaha kecil gagal berkembang bukan karena kurangnya ide, tetapi karena modal dikelola secara tidak tepat. Remaja perlu memahami alur modal usaha, seperti bagaimana memisahkan uang pribadi dan uang usaha, bagaimana menentukan modal awal yang realistis, serta bagaimana mengatur arus kas agar tidak terjadi kekacauan dalam pelaporan. Materi ini menjadi sangat relevan karena mayoritas remaja memiliki kecenderungan mengabaikan pencatatan transaksi. Padahal, pencatatan sederhana seperti pengeluaran harian, pemasukan, dan stok barang sudah mampu memberikan gambaran perkembangan usaha. Pendekatan sederhana seperti buku kas digital atau format pencatatan manual menjadi alat awal untuk membangun kebiasaan disiplin dalam mengelola keuangan usaha. (Mulyadi, 2019)

Pengelolaan stok juga menjadi keterampilan manajemen yang diperkenalkan kepada remaja melalui workshop. Pengelolaan stok dianggap sepele oleh banyak pelaku usaha kecil, namun sesungguhnya merupakan kunci untuk menjaga kestabilan produksi dan menghindari kerugian. Misalnya, dalam usaha makanan, stok bahan baku yang tidak terkontrol dapat menyebabkan pemborosan karena barang kadaluarsa. Sementara dalam usaha kerajinan, ketidakjelasan stok dapat membuat produksi terganggu dan pelanggan menunggu lebih lama. Dengan pemahaman yang baik mengenai manajemen stok, remaja dibekali kemampuan untuk menentukan kebutuhan bahan, mengatur persediaan, serta menghindari pembelian yang berlebihan. Keterampilan ini bukan hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membentuk pola disiplin yang penting bagi calon pelaku usaha. (Mulyadi, 2019)

Selain keterampilan teknis, literasi manajemen dasar juga mengajarkan remaja mengenai perencanaan usaha. Remaja diperkenalkan pada konsep *mini-business plan* yang mencakup identifikasi produk, perhitungan modal awal, estimasi keuntungan, strategi pemasaran, serta risiko yang mungkin dihadapi. Melalui proses ini, remaja belajar untuk berpikir sistematis dan memetakan tujuan mereka sebelum memulai usaha. Pendekatan seperti ini membantu mereka menghindari kesalahan umum dalam berbisnis, seperti memulai usaha tanpa perhitungan atau mengikuti tren tanpa memahami risiko dan pasar. Dengan konsep perencanaan sederhana, remaja dapat belajar mengambil keputusan yang lebih matang dan berbasis data. (M. Fauzan, 2021)

Dalam konteks pemberdayaan desa, literasi manajemen dasar bukan hanya membekali remaja dengan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih matang, terencana, dan bertanggung jawab. Remaja yang memahami konsep manajemen akan lebih siap memegang amanah dalam mengelola aset UMKM keluarga atau menciptakan usaha baru. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat banyak UMKM tradisional di Balung Lor menghadapi tantangan dalam proses regenerasi. Banyak orang tua mengeluhkan bahwa anak-anak mereka kurang minat melanjutkan usaha keluarga karena dianggap tidak menjanjikan atau terlalu tradisional. Padahal, dengan pendekatan manajemen modern dan pemahaman pasar, usaha yang ada dapat berkembang lebih besar dan mengikuti kebutuhan zaman. (Bima Hartanto, 2021)

Lebih jauh lagi, literasi manajemen dasar membuka peluang bagi remaja untuk melakukan inovasi. Dengan memahami pencatatan, perhitungan biaya, dan pengaturan stok, mereka dapat mengidentifikasi titik-titik kelemahan dalam UMKM existing dan menawarkan solusi. Misalnya, remaja bisa meningkatkan efisiensi biaya produksi, mengurangi bahan baku yang terbuang, atau menemukan cara distribusi yang lebih murah. Mereka juga mampu menggabungkan pengetahuan manajemen dasar dengan teknologi digital seperti aplikasi kasir, marketplace, atau promosi media sosial yang dapat membantu usaha mencapai pelanggan lebih luas. Dengan demikian, literasi manajemen menjadi jembatan antara usaha tradisional dan model usaha modern yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasar. (Rizqi Cahyo, 2023)

Program literasi manajemen dasar yang diberikan melalui workshop KKN bukan sekadar memenuhi kebutuhan musiman, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang bagi pembangunan desa. Remaja yang memiliki kemampuan manajemen dasar akan tumbuh menjadi generasi yang lebih siap menghadapi tantangan ekonomi global. Mereka tidak hanya

siap bekerja, tetapi juga berpotensi menciptakan usaha mandiri, mengembangkan aset desa, dan memperluas jaringan usaha yang berpotensi mengangkat ekonomi lokal. Dengan kemampuan manajemen yang cukup, remaja Balung Lor dapat menjadi penggerak utama dalam membangun ekosistem UMKM yang lebih kuat, kompetitif, dan berkelanjutan.

Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial dalam Pemasaran UMKM Desa

Pemanfaatan teknologi dan media sosial menjadi salah satu komponen penting dalam pengembangan UMKM desa, terutama dalam menghadapi perubahan perilaku konsumen di era digital. Dalam konteks Desa Balung Lor, potensi digitalisasi sangat besar mengingat sebagian besar remaja memiliki kedekatan yang kuat dengan media sosial serta akses internet yang memadai. Namun, keterampilan pemanfaatan media digital untuk tujuan ekonomi masih minim, baik di kalangan remaja maupun pelaku UMKM usia lanjut. Karena itu, literasi digital perlu diperkuat agar remaja dapat menjadi motor penggerak dalam proses transformasi pemasaran UMKM desa menuju ruang digital yang lebih luas dan kompetitif. (Rizqi Cahyo, 2023)

Perkembangan media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan WhatsApp telah membuka peluang baru bagi UMKM untuk mempromosikan produk mereka tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Dalam workshop *Next Level After School*, materi yang disampaikan oleh Mohammad Salman Alfarizi memberikan gambaran bagaimana remaja dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pemasaran utama bagi produk-produk lokal. Dengan mengajarkan cara menentukan target pasar dan mengidentifikasi peluang usaha di era digital, remaja Balung Lor diperkenalkan pada strategi mendasar untuk membangun citra usaha, menjangkau konsumen, serta meningkatkan daya saing produk. (Dina Sholihah, 2022)

Media sosial memungkinkan UMKM untuk memperluas jangkauan pasar dari hanya tingkat desa menjadi regional bahkan nasional. Misalnya, produk lokal seperti tahu-tempe, kerajinan, makanan ringan, atau hasil pertanian dapat dipromosikan melalui foto yang menarik, video singkat, atau konten kreatif yang relevan dengan tren pasar. (Sudjana, 2018) Teknik pemasaran seperti storytelling, testimoni, dan promosi harian sangat efektif untuk membangun kepercayaan konsumen. Selain itu, algoritma media sosial juga dapat membantu produk lebih cepat dikenali apabila remaja mampu mengolah konten secara kreatif dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital bukan hanya alat bantu, tetapi juga ruang ekonomi baru yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh generasi muda. (Zahra Nuraini, 2023)

Pemanfaatan teknologi juga tidak terbatas pada media sosial. Remaja dapat menggunakan aplikasi digital seperti marketplace (Shopee, Tokopedia), layanan pengiriman, atau aplikasi desain seperti Canva untuk membuat logo, katalog, dan materi promosi. Keterampilan ini sangat relevan dalam konteks desa, di mana pelaku UMKM usia lanjut sering kali tidak memiliki kemampuan untuk membuat materi promosi yang menarik atau melakukan penjualan online. Di sinilah peran remaja menjadi sangat penting. Dengan kemampuan digital yang mereka miliki, remaja dapat membantu UMKM desa bertransformasi dari model usaha tradisional menuju usaha modern yang lebih adaptif dan responsif terhadap pasar. (M. Fauzan, 2021)

Dalam perspektif pemberdayaan berbasis aset (ABCD), kemampuan digital remaja merupakan bentuk human asset yang sangat bernilai bagi desa. Ketika kemampuan tersebut dihubungkan dengan aset ekonomi yang sudah ada seperti pertanian, peternakan, atau kerajinan maka proses pengembangan UMKM dapat berjalan secara lebih kreatif dan berkelanjutan. Misalnya, hasil pertanian dapat dikemas dan dipromosikan melalui katalog digital, produk makanan ringan dapat memiliki branding yang menarik; atau kerajinan lokal dapat dijual melalui platform marketplace.

Selain meningkatkan pemasaran, pemanfaatan teknologi juga dapat memberikan dampak sosial yang positif. Remaja yang terlibat dalam kegiatan digital marketing akan menjadi lebih terampil, percaya diri, dan mandiri. Mereka belajar bekerja dalam tim, mengatur jadwal posting, merancang konten, dan menilai respons pasar melalui fitur insight atau analisis engagement. Pada saat yang sama, pelaku UMKM mendapatkan bantuan langsung dalam mengelola usaha mereka. Kolaborasi ini membangun hubungan yang saling menguntungkan: UMKM berkembang, sementara remaja mendapatkan pengalaman praktis dalam dunia usaha.

Kreativitas Remaja dalam Mengolah Ide Bisnis Menjadi Aset Ekonomi Baru

Kreativitas remaja memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong lahirnya aset ekonomi baru di Desa Balung Lor, terutama pada era digital yang memberikan banyak peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan ide menjadi usaha nyata. Dalam konteks pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN KHAS Jember Kelompok 24, kreativitas ini menjadi pintu masuk untuk membangun regenerasi UMKM yang lebih adaptif dan inovatif. Remaja sebagai kelompok usia yang akrab dengan teknologi, media sosial, serta budaya digital memiliki potensi besar untuk menciptakan terobosan ekonomi yang sebelumnya belum tergarap oleh pelaku UMKM usia lanjut. Dengan kreativitas, ide-ide

sederhana dapat diolah menjadi peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi desa. (Sudjana, 2018)

Kreativitas remaja dapat muncul dari berbagai hal, mulai dari pengamatan terhadap kebutuhan masyarakat, tren konsumsi, hingga potensi lokal yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak remaja memiliki kemampuan untuk membaca peluang dengan cara yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lebih responsif terhadap perubahan tren, lebih memahami gaya hidup konsumen muda, dan lebih kreatif dalam memadukan konsep tradisional dengan sentuhan modern. Melalui workshop *Next Level After School*, para pemateri tidak hanya memberikan pemahaman teknis dan mindset wirausaha, tetapi juga memotivasi remaja untuk mengembangkan ide-ide baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan dorongan ini, remaja Balung Lor diarahkan untuk tidak sekadar mengikuti tren, tetapi menciptakan produk yang memiliki nilai tambah. (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI, 2017)

Kreativitas juga menjadi aset penting ketika remaja diajak untuk mengolah potensi lokal desa. Balung Lor memiliki banyak sumber daya yang dapat dikembangkan, seperti pertanian, peternakan, makanan tradisional, dan kerajinan lokal. Namun, potensi tersebut sering kali belum diolah secara maksimal karena keterbatasan konsep pengembangan produk. Dengan memanfaatkan kreativitas, remaja dapat memberikan sentuhan baru pada produk-produk tersebut, misalnya dengan mengemas hasil pertanian menjadi camilan sehat, menjual kerajinan desa dengan estetika modern, atau mengubah makanan tradisional menjadi produk kuliner kekinian yang dapat dipasarkan melalui media sosial. Inovasi semacam ini bukan hanya menciptakan usaha baru, tetapi juga memperluas nilai ekonomi dari barang yang sebelumnya dianggap biasa. (Kompas, 2023)

Selain dari aspek produk, kreativitas remaja juga tampak dalam kemampuan mereka mengolah media digital sebagai sarana pengembangan usaha. Meskipun banyak UMKM tradisional mengandalkan pemasaran offline, remaja dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif melalui media sosial. Mereka mampu membuat konten promosi, merancang desain menarik, membuat video pendek yang persuasif, atau memanfaatkan fitur marketplace untuk memperluas jangkauan pasar. Dengan kreativitas digital yang mereka miliki, remaja dapat menciptakan merek lokal yang memiliki citra kuat dan modern. Dalam era pemasaran digital, kekuatan branding sangat menentukan daya tarik konsumen, dan remaja memiliki kompetensi alami dalam membangun hal tersebut. (Ahmad Subandi, 2019)

Lebih jauh, kreativitas juga berperan dalam memunculkan ide usaha baru yang tidak selalu berbasis fisik. Misalnya, remaja dapat memulai jasa desain digital, pembuatan konten media sosial, jasa fotografi produk, atau layanan editing video untuk UMKM setempat. Layanan semacam ini tidak hanya membantu pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas pemasaran, tetapi juga memberikan peluang pendapatan bagi remaja tanpa membutuhkan modal besar. Dengan cara ini, kreativitas remaja tidak hanya menjadi aset pribadi, tetapi turut membangun ekosistem ekonomi digital desa yang lebih luas. (Ahmad Subandi, 2019)

Dalam proses pemberdayaan, kreativitas juga memberikan dampak besar terhadap kepercayaan diri remaja. Ketika mereka melihat bahwa ide-ide kecil dapat berkembang menjadi peluang nyata, semangat untuk menghasilkan inovasi baru semakin kuat. Proses ini melahirkan generasi muda yang lebih mandiri, berani mencoba, dan mampu bersaing di ruang ekonomi kreatif. Kehadiran remaja dengan ide-ide baru ini juga mendorong pelaku UMKM lama untuk beradaptasi dan menerima pembaruan sebagai bagian dari perkembangan usaha. Kolaborasi antara generasi tua dan muda menciptakan kombinasi pengetahuan tradisional dan kreativitas modern yang dapat memperkuat ekonomi desa secara keseluruhan. (Fauzi Rohman, 2021)

Peran Mahasiswa KKN sebagai Fasilitator Pemberdayaan Berbasis Aset (ABCD)

Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peran strategis sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat, khususnya ketika menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Dalam konteks Desa Balung Lor, mahasiswa KKN UIN KHAS Jember Kelompok 24 tidak hanya menjalankan pengabdian bersifat seremonial, tetapi hadir sebagai penggerak, pendamping, dan katalisator perubahan sosial yang dirancang secara sistematis. Melalui program utama berupa *Workshop Manajemen Bisnis Dasar-Next Level After School*, mahasiswa menempatkan diri sebagai fasilitator yang menggali, mengorganisasi, dan mengembangkan aset desa, terutama aset manusia berupa remaja. Hal ini dilakukan dengan fokus jangka panjang, bukan sekadar kegiatan sekali selesai. Pendekatan ABCD menempatkan mahasiswa bukan sebagai pengajar yang memberi instruksi, tetapi sebagai mitra yang membangun kapasitas remaja dan komunitas melalui proses partisipatif. (Dina Sholihah, 2022)

Peran mahasiswa sebagai fasilitator tercermin sejak tahap awal pengabdian ketika mereka melakukan pemetaan aset desa. Pemetaan tersebut dilakukan di empat dusun, yaitu Krajan, Karanganyar, Wetan Kali, dan Kebonsari, yang menunjukkan bahwa aset manusia di Balung Lor sangat kaya, tetapi belum diberdayakan secara optimal, terutama pada kelompok

remaja. Di sisi lain, aset ekonomi berupa UMKM justru didominasi oleh pelaku usia lanjut, sehingga terjadi jurang antara potensi sumber daya manusia muda dan pengelolaan aset ekonomi desa. Mahasiswa KKN melihat celah ini sebagai persoalan mendasar yang harus dijumpatani. Dari sinilah konsep pemberdayaan remaja melalui literasi manajemen bisnis dasar mulai dirumuskan sebagai proker inti yang difokuskan secara serius. (Rizqi Cahyo, 2023)

FGD juga digunakan untuk memastikan keberlanjutan program. Mahasiswa menekankan bahwa kegiatan ini bukan hanya event tunggal, tetapi bagian dari rencana jangka panjang pemberdayaan remaja. Dalam pendekatan ABCD, keberlanjutan adalah prinsip utama. Oleh karena itu, mahasiswa merancang pendampingan lanjutan, pemetaan aset individu, dan pembagian tugas antara remaja untuk mengelola aset UMKM kecil yang dimiliki keluarga atau lingkungan terdekat. Melalui FGD lanjutan setelah workshop, mahasiswa dan remaja bersama-sama merumuskan tindak lanjut yang realistis, seperti penyusunan *mini-business plan*, kelompok belajar bisnis, dan rencana pendampingan digital marketing untuk pelaku UMKM lokal. (Rita suryani, 2020)

Dalam pelaksanaan workshop, peran mahasiswa semakin terlihat. Mereka memfasilitasi suasana belajar yang tidak kaku, mendorong partisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi remaja untuk bertanya, mengemukakan ide, dan berdiskusi. Pendekatan fasilitator ini menciptakan hubungan yang setara, di mana remaja merasa dihargai sebagai mitra, bukan objek pembelajaran. Hal ini selaras dengan prinsip ABCD yang menempatkan komunitas sebagai pemilik perubahan. (Rita suryani, 2020)

Peran mahasiswa sebagai fasilitator juga tampak pada saat menghubungkan remaja dengan aset digital yang dapat mereka manfaatkan. Mereka memperkenalkan cara membuat konten promosi, memotret produk, dan mengelola media sosial sebagai strategi pemasaran. Dengan demikian, remaja tidak hanya memahami teori, tetapi memiliki keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan pada UMKM desa. Mahasiswa mendampingi secara langsung saat remaja mencoba membuat desain produk, menentukan harga jual, hingga membuat konten TikTok atau Instagram untuk usaha kecil mereka. (Fathur Haris, 2021)

Di luar kegiatan workshop, mahasiswa membangun hubungan jangka panjang melalui mentoring dan pendampingan. Mereka melakukan kunjungan ke rumah pelaku UMKM, memberi masukan mengenai manajemen stok, dan membantu remaja menyusun rencana usaha sesuai minat mereka. Pendekatan ini menegaskan bahwa mahasiswa bukan datang sebagai

penceramah, melainkan rekan kerja yang ikut terjun langsung dalam proses pemberdayaan. (Indah Syafitri, 2023)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program “Pemberdayaan Remaja Balung Lor dalam Pengembangan Aset UMKM melalui Workshop Manajemen Bisnis Dasar” menunjukkan bahwa regenerasi pelaku UMKM desa merupakan kebutuhan mendesak, mengingat mayoritas usaha lokal masih dikelola masyarakat usia lanjut sementara partisipasi remaja sangat terbatas. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), mahasiswa KKN UIN KHAS Jember mampu menempatkan remaja sebagai aset manusia yang memiliki potensi besar untuk tumbuh sebagai generasi pelaku usaha baru. Workshop Next Level After School berhasil memberikan penguatan mindset wirausaha, keterampilan manajemen dasar seperti perhitungan HPP, pengelolaan modal dan stok, serta literasi pemasaran digital yang relevan dengan dinamika ekonomi modern. Proses pemberdayaan ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi dilanjutkan dengan FGD, pemetaan aset, penyusunan rencana tindak lanjut, serta pendampingan pasca-workshop, sehingga kegiatan berjalan tidak sebagai program seremonial, melainkan sebagai proses pembangunan kapasitas jangka panjang. Hasilnya, remaja mulai mampu melihat potensi ekonomi di lingkungan mereka, sementara pelaku UMKM mendapatkan dukungan untuk beradaptasi dengan perkembangan pasar digital.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah desa menindaklanjuti program ini dengan menyediakan ruang belajar kewirausahaan berkelanjutan, seperti Rumah Kreatif Remaja dan fasilitas pelatihan digital marketing yang terintegrasi dengan agenda pembangunan desa. Lembaga pendidikan, khususnya MA Baitul Arqom, dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan untuk memperkuat literasi bisnis di kalangan siswa. Pelaku UMKM pun diharapkan membuka ruang kolaborasi yang lebih besar bagi remaja dalam proses produksi, pencatatan, hingga pemasaran digital sebagai upaya regenerasi usaha. Sementara itu, remaja Balung Lor perlu terus mengembangkan kreativitas, keterampilan manajerial, serta konsistensi dalam menjalankan usaha kecil sebagai latihan menuju kemandirian ekonomi. Mahasiswa KKN periode berikutnya juga diharapkan melanjutkan pendampingan dalam bentuk inkubasi usaha, pengembangan marketplace UMKM desa, dan pelatihan lanjutan agar dampak pemberdayaan dapat berkesinambungan dan semakin menguatkan ekosistem UMKM Balung Lor ke depan.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Pratama, Agung. "Pemberdayaan Remaja Desa dalam Pengembangan UMKM Berbasis Digital Marketing." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)* 5, no. 2 (2022).
- Hasanah, Nurul. "Pendekatan ABCD dalam Pengembangan Potensi Desa." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2021).
- Fitriyah, Lailatus. "Regenerasi UMKM di Era Digital." *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* 9, no. 3 (2022).
- Rohman, Fauzi. "Peran Remaja dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021).
- Lestari, Maya. "Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Aset Lokal." *Jurnal Pengabdian Nusantara* 7, no. 4 (2022).
- Syafitri, Indah. "Literasi Keuangan Remaja dan Dampaknya pada Minat Berwirausaha." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 14, no. 1 (2023).
- Dwiandari, N. "Tantangan UMKM di Pedesaan pada Era Digital." *Jurnal Ekonomi Pedesaan* 6, no. 1 (2020).
- Puspasari, D. "Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui ABCD." *Jurnal Community Development* 3, no. 2 (2019).
- Suryani, Rita. "Metode FGD dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Ilmiah Penelitian Sosial* 8, no. 1 (2020).
- Haris, Fathur. "Model Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Desa." *Jurnal Pemberdayaan Sosial* 5, no. 2 (2021).

Disertasi/Tesis/Paper Kerja

- Belair, A. R. (2003). Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem. *Dissertation*. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.
- Sholihah, Dina. *Pemberdayaan Pemuda dalam Pengembangan UMKM Desa Menggunakan Pendekatan ABCD*. Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2022.
- Fauzan, M. *Pelatihan Manajemen Bisnis Dasar untuk Remaja Desa*. Skripsi: Universitas Negeri Malang, 2021.
- Rachmawati, Putri. *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas*. Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Hartanto, Bima. *Pemetaan Aset Komunitas dengan ABCD di Desa Plandi*. Skripsi: Universitas Jember, 2021.
- Nuraini, Zahra. *Analisis Regenerasi Pelaku UMKM Pedesaan*. Skripsi: Universitas Brawijaya, 2023.
- Cahyo, Rizqi. *Peran Remaja dalam Digitalisasi UMKM Desa*. Skripsi: UIN KHAS Jember, 2023.

Buku Teks

- Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kretzmann, John P., & McKnight, John L. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications, 1993.
- Eko, Sutoro. *Pemberdayaan Masyarakat; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Subandi, Ahmad. *Metode ABCD dalam Pengembangan Masyarakat*. Malang: UB Press, 2019.
- Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, 2018.
- Mulyadi. *Sistem Akuntansi dan Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suharto, Edi. *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Kementerian Desa PDTT RI. *Indeks Desa Membangun (IDM)*. Jakarta: Kemendes, 2023.
- Kementerian Koperasi dan UMKM. *Laporan Tahunan UMKM Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkop UKM.

Sumber dari internet tanpa nama penulis

- StatSoft, Inc. (1997). *Electronic Statistic Textbook*. Tulsa OK., StatSoft Online. Available at: <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. *“Statistik UMKM dan Ekonomi Jember 2023.”* Diakses pada 13 November 2025. <https://jemberkab.bps.go.id>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI. *“Pemberdayaan Berbasis Aset dalam Pembangunan Desa.”* Diakses pada 13 November 2025. <https://kemendes.go.id>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah RI. *“Perkembangan UMKM Indonesia Tahun 2023.”* Diakses pada 13 November 2025. <https://kemenkopukm.go.id>
- Pemerintah Kabupaten Jember. *“Profil Desa Balung Lor dan Potensi Ekonominya.”* Diakses pada 13 November 2025. <https://jemberkab.go.id>
- Kompas.com. *“Generasi Muda dan Tantangan Wirausaha di Era Digital.”* Artikel Ekonomi, 2023. Diakses pada 13 November 2025. <https://www.kompas.com>